

**PEMAHAMAN KONSEP WASATIYYAH DALAM HADIS:  
Studi Komparatif Pemikiran Muhammad ibn Şālih al-‘Uşaimīn  
dan Muhammad Quraish Shihab**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Hadi Wiryawan  
NIM. 17105050025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada

Yth. **Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hadi Wiryawan

NIM : 17105050025

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : PEMAHAMAN KONSEP WASAṬIYYAH DALAM HADIS:  
Studi Komparatif Pemikiran Muhammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn  
dan Muhammad Quraish Shihab

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19740126 199803 1 001

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hadi Wiryawan  
NIM : 17105050025  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Alamat Rumah : Jalan Haji Hamid, Dusun Simpang Empat, RT. 006, RW. 001,  
Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat  
Alamat di Yogyakarta : Jalan Kaliurang km. 7, Dusun Kayen, RT. 005, RW. 044,  
Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Kalimantan Barat  
Nomor HP : 089693485513  
Judul Skripsi : PEMAHAMAN KONSEP WASATIYYAH DALAM HADIS:  
Studi Komparatif Pemikiran Muhammad ibn Sālih al-'Usaimīn dan Muhammad Quraish Shihab

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Dengan pernyataan ini, saya bmt dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 November 2020

Yang menyatakan



**Hadi Wiryawan**  
NIM. 17105050025



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1630/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : PEMAHAMAN KONSEP WASATIYYAH DALAM HADIS : Studi Komparatif  
Pemikiran Muhammad ibn Salih al-Utsaimin dan Muhammad Quraish Shihab

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HADI WIRYAWAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105050025  
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Muhammad Alfath Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5fe2b4ace56d5



Penguji II

Drs. Indal Abror, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5febcb8f4aed1



Penguji III

Asrul, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 5fe298766a8e9



Yogyakarta, 17 Desember 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5feb6eef06a87

## HALAMAN MOTTO

اٰخِرُ صُنِّ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنُ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

Bersungguh-sungguhlah terhadap sesuatu yang  
bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah,  
dan jangan lemah semangat!

(HR. Muslim)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:*

*Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Muhammad Zaini dan Ibunda Agus Suryani. Mereka Berdualah Pahlawan Sesungguhnya dalam Hidupku.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini yang berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U.1987

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di

			bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	Ha	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye
-		-	

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutah

#### a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جذبية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).



- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

- c. Bila Ta’ marbutah hidup atau dengan harakat

زكاة الفطرة	ditulis	Zakāt al-fiṭrah
-------------	---------	-----------------

#### D. Vokal Pendek

-----	Faṭḥah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Dhammah	Ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

Fathah + Alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	Jāhiliyah
Fathah + Ya’ mati	Ditulis	Ā
تنسى	ditulis	Tansā
Fathah + Ya’ mati	Ditulis	ī
كريم	ditulis	Karīm
Dhammah + Wawu mati	Ditulis	ū
فروض	ditulis	Furūd

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + Ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai Bainakum
Fathah + Wawu mati قول	Ditulis ditulis	Au Qaul

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	ditulis	A'antum
اعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

**H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf *Qamariyah* maupun Syamsiyah ditulis dengan menggunakan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“**

القران	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyās
السماء	Ditulis	al-Samā
الشمس	ditulis	al-Syams

**I. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi dan pengucapannya**

ذوى الفر ووض	ditulis	Ẓawī al-furūḍ
اهل السنة	ditulis	Ahl al-sunnah

## **J. Pengecualian**

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.
5. Nama pengarang atau judul buku, artikel, penelitian dalam tinjauan pustaka, agar tidak mengubah judul asli dari sumber tinjauan pustaka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah yang dengan Maha Kuasaannya yang telah melimpahkan segala rahmat dan taufiqnya, sehingga skripsi yang berjudul **“Pemahaman Konsep Wasatiyyah dalam Hadis: Studi Komparatif Pemikiran Muhammad ibnŞāliḥal-‘Usaimīn dan Muhammad Quraish Shihab.”** Shalawat serta salam semoga tercurah kepada baginda kita, Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam.

Terselesainya skripsi ini bukan berarti sudah final, melainkan skripsi ini harus dikembangkan terus menerus karena penulis meyakini sudah pasti terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Selain itu, skripsi ini pun dapat terselesaikan juga karena bantuan berupa do’a, motivasi, dan materi dari beberapa pihak yang serasa telah membantu penulis. Oleh karenanya pada kesempatan ini sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Muhammad Zaini S.Pd.I yang telah berjuang untuk membiayai perkuliahanku selama ini dan Ibunda Agus Suryani yang telah menyanyangiku sedari kecil dan memberikan pendidikan yang terbaik demi terwujudnya cita-cita dan impianku. Terima kasih Ayahanda dan Ibunda atas do'anya, kesabarannya, kasihsayangnya, semangatnya, dan semua yang telah diberikan.

Semoga kelak aku benar-benar menjadi anak yang membanggakan dan bisa semaksimal mungkin untuk membalas jasa kalian. Dan semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan kucurahan karunia kesehatan, panjang umur, diberkahi umurnya dan nantinya bisa menunaikan ibadah haji dengan keadaan sehat, selamat tanpa ada halangan satupun dan kembali menjadi haji yang mabrur. Aamiin Allahumma Aamiin

Abangku: Tomi Agustriano. walaupun kita sering berantem, akan tetapi dirimu tetap selalu menyayangiku. semoga kita selalu bertumbuh dewasa dalam berfikir, bertindak, dan semoga kelak kita semua bisa menjadi anak-anak yang berbakti dan membanggakan kedua orang tua kita.

2. Egi Tanadi Taufik selaku teman dekat yang banyak berjasa dalam membantu perkembangan perkuliahanku.
3. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., MA, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis dengan sabar dan ikhlas hingga terselesaikannya skripsi ini. Selain itu, beliau adalah salah satu orang berjasa yang membuat penulis menjadi hobi dalam dunia kepenulisan.
5. Bapak Drs. Indal Abror, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis yang dalam mata perkuliahannya selalu mendorong mahasiswanya untuk terus maju dan bapak Achmad Dahlan, Lc., MA, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis yang mengajarkan mahasiswanya untuk tepat waktu.
6. Seluruh dosen di UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan hikmah dan pengajaran, motivasi dan apresiasi, sehingga penulis selalu bersemangat untuk terus maju dan berkembang, semoga Allah membalas segala amal dan menjadikannya sebagai ladang *ilmin tuntafa'u bih* yang terus mengalir dan menyebar. Sehat dan panjang umur untuk beliau semua.
7. Teman, rekan, sahabat selama studi di UIN Sunan Kalijaga terkhusus angkatan 2017, dan semua yang rekan yang mendukung dan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi proses studi yang penulis tempuh selama ini.
8. Dan teruntuk semua yang telah mendo'akan aku yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 19 November 2020

Penyusun Skripsi

Hadi Wiryawan

## ABSTRAK

Belakangan dewasa ini seringkali marak munculnya paham ekstremisme dan radikalisme di kalangan umat Islam sendiri. Seiring dengan meningkatnya paham ekstremisme dan radikalisme pada akhirnya dapat menimbulkan tindakan-tindakan terorisme. Dari situ kemudian hadirilah umat Islam yang *wasatiyyah* (moderat) yang menghadirkan solusi untuk kedua golongan yang melampaui batas tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna dan konsep dari *wasatiyyah* itu sendiri melalui kaca mata hadis dengan berangkat dari apa yang dipahami oleh Muhammad ibn Sālih al-‘Uṣaimīn dan Muhammad Quraish Shihab. Sebagaimana yang diketahui melalui biografi keduanya bahwasanya al-‘Uṣaimīn adalah ulama Arab Saudi yang cukup banyak memberi pengaruh terhadap konsep keberagamaan di Indonesia. Begitu juga Muhammad Quraish Shihab sendiri adalah ulama Indonesia yang juga banyak memberikan pengaruh terhadap konsep keberagamaan di Indonesia.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; *pertama*; apa konsep *wasatiyyah* dalam hadis menurut pandangan al-‘Uṣaimīn dan Quraish. *Kedua*; mengapa konsep *wasatiyyah* dalam pandangan al-‘Uṣaimīn dan Quraish Shihab layak dikaji dalam diskursus akademik. *Ketiga*; apa signifikansi dan tawaran kebaharuan pemikiran al-‘Uṣaimīn dan Quraish serta relevansinya bagi pengembangan konsep *wasatiyyah* berbasis hadis.

Kemudian untuk metode penelitian ini adalah berbasis pada metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitif dengan menggunakan pendekatan komparatif.

Hasil dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa keduanya mempunyai kesamaan pemahaman *wasatiyyah* berdasarkan lima aspek ajaran Islam. *Pertama*; aspek akidah ketuhanan, al-‘Uṣaimīn dan Quraish Shihab sama-sama memposisikan diri di tengah-tengah dari golongan kanan yakni golongan *al-Musyabbihah* (menyerupakan nama dan sifat Allah dengan makhluknya) dan golongan kiri yakni golongan *al-Mu’attilah* (menghilangkan nama dan sifat Allah). *Kedua*; aspek memahami takdir Allah, mereka sama-sama memposisikan diri di tengah-tengah dari golongan Qadariyah dan golongan Jabariyah. *Ketiga*; aspek syariat; mereka sama-sama memposisikan diri di tengah-tengah dari golongan yang berlebihan dalam beribadah dan golongan yang malas bahkan tidak beribadah sama sekali. *Keempat*; aspek hukum; mereka berbeda dari segi metode yakni al-‘Uṣaimīn tidak menyebutkan metode khusus dalam berhukum, sedangkan Quraish Shihab menggunakan metodologi *Maqashid asy-Syariah*, namun keduanya sama dalam hal prinsip yakni diharuskan adanya kehati-hatian dalam berhukum. *Kelima*; aspek *amar ma’ruf nahi munkar*; mereka berdua sama dalam prinsipnya yakni harus berpengetahuan, memahami kondisi, sabar, mempunyai kekuatan dan kemampuan .

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL .....	-
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	x
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori .....	17
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II: DISKURSUS KONSEP WASATIYYAH</b>	
A. Definisi Umum Mengenai <i>Wasatiyyah</i> .....	22
B. Term <i>Wasat</i> dalam Al-Qur'an .....	23
C. <i>Wasatiyyah</i> dalam Hadis .....	31

D. <i>Wasatiyyah</i> dalam Fikih.....	40
---------------------------------------	----

**BAB III: BIOGRAFI MUHAMMAD IBN ŞĀLIĤ AL-‘UŞAIMĪN DAN MUHAMMAD QURAIŞH SHIHAB SERTA PEMAHAMAN KONSEP WASATIYYAH BERBASIS HADIS**

A. Biografi Muhammad Ibn Şāliĥ al-‘Uşaimīn .....	43
1. Setting Sosio-Historis.....	43
2. Dinamika Intelektual .....	44
3. Karir .....	46
4. Karya-karya.....	49
5. Nalar Intelektual.....	51
6. Konsep <i>Wasatiyyah</i> Menurut Pemahaman al-‘Uşaimīn.....	52
a. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek Akidah Ketuhanan .....	54
b. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek Memahami Takdir Allah .....	56
c. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek Syariat.....	59
d. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek Hukum.....	60
e. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i> .....	62
B. Biografi Muhammad Quraish Shihab .....	65
1. Setting Sosio-Historis.....	65
2. Dinamika Intelektual.....	65
3. Karir .....	67
4. Karya-karya.....	69
5. Nalar Intelektual.....	72
6. Konsep <i>Wasatiyyah</i> Menurut Pemahaman Quraish Shihab .....	73
a. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek Akidah Ketuhanan .....	74
b. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek Memahami Takdir Allah .....	76
c. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek Syariat.....	80
d. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek Hukum.....	82
e. <i>Wasatiyyah</i> dalam Aspek <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i> .....	84



**BAB IV: ANALISIS PERBANDINGAN PEMAHAMAN MUHAMMAD IBN  
ŞĀLIḤ AL-‘UŞAIMĪN DAN MUHAMMAD QURAIŞ SHIHAB MENGENAI  
KONSEP WASAṬIYYAH**

A. Standar Kredibilitas al-‘Uşaimīn dan Quraish Shihab sebagai Pemikir Moderat...	87
B. Analisis Perbandingan Konsep <i>Wasaṭiyyah</i> Menurut al-‘Uşaimīn dan Quraish Shihab .....	100
1. Perbandingan <i>Wasaṭiyyah</i> dalam Aspek Akidah Ketuhanan .....	100
2. Perbandingan <i>Wasaṭiyyah</i> dalam Aspek Memahami Takdir Allah .....	102
3. Perbandingan <i>Wasaṭiyyah</i> dalam Aspek Syariat .....	103
4. Perbandingan <i>Wasaṭiyyah</i> dalam Aspek Hukum .....	104
5. Perbandingan <i>Wasaṭiyyah</i> dalam Aspek <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i> .....	108
C. Relevansi Konsep Pemahaman <i>Wasaṭiyyah</i> Menurut al-‘Uşaimīn dan Quraish Shihab dalam Konteks ke-Indonesiaan.....	109

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	121
CURRICULUM VITAE.....	131

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman *wasatīyyah* bukanlah hal baru yang dikaji di zaman sekarang, terlebih lagi para mufassir dari masa ke masa sudah menjelaskan makna kosa kata dari *wasatīyyah*.<sup>1</sup> Akan tetapi tetap saja pemahaman tersebut harus terus digaungkan dan diajarkan kepada umat, mengingat jumlah orang awam lebih banyak dari para ulama, artinya kejahilan lebih banyak dibandingkan dengan kealiman di saat ini dan kapanpun itu. Maka dari itu, memperkenalkan pemahaman *wasatīyyah* atau moderasi beragama perlu untuk terus dibumikan di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Indonesia yang mana kita dihadapkan dengan sebuah negara yang majemuk, di mana agama memberikan kontribusi yang sangat penting untuk membangun harmoni dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

Meskipun demikian, faktanya diskursus mengenai *wasatīyyah* atau Islam moderat masih terus diperdebatkan dan dipersoalkan sampai sekarang. Terbukti para pakar atau cendekiawan muslim banyak yang hendak mencoba merumuskan bagaimana bentuk Islam moderat yang sesungguhnya.

Diskursus pembicaraan mengenai *wasatīyyah* pernah dibahas pada suatu acara konferensi internasional yang mana Indonesia menjadi tuan rumah. Acara tersebut

---

<sup>1</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarīr *at-Ṭabarī*, *Tafsir at-Ṭabarī min Kitābihi Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayāt al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994); Fakhrud-dīn al-Rāzi, *Tafsir al-Farkhr ar-Rāzi Tafsir al-Kabīr wa Mafatih al-Ghaib*, vol. 4, 30 vol. (Beirut: Dār al-Fikr, 2012); Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilāl al-Qur'ān al-Karīm*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Ihya' at-Turats al-'Arabī, 1986); Muhammad al-Ṭāhir Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 2 (Tunisia: Dār al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984).

dihadiri oleh para tokoh cendekiawan ahli hadis yang tersebar di berbagai belahan dunia untuk mendialogkan bagaimana cara beragama dengan baik dan ideal. Adapun tema dari acara konferensi tersebut adalah “*Peran Ahli Hadis Klasik dan Kontemporer dalam Menanggulangi Radikalisme*” yang diselenggarakan oleh ASILHA dan STDI Jember pada tanggal 20-22 September 2019, di mana Muhammad Alfatih Suryadilaga selaku Ketua Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia memberikan catatan penting bahwa dalam pemahaman agama ini setidaknya ada tiga model pemahaman dalam Islam dengan mengutip pendapat Abdullah Saeed yakni pemahaman tekstualis, semi kontekstualis, dan kontekstualis bebas. Intinya jika kita benar dalam meneladani Nabi, maka akan tercermin dalam sosial dan budaya yang baik dalam dirinya. Lebih lanjut lagi beliau menegaskan bahwa Nabi diutus bukan untuk melaknat, akan tetapi diutus untuk menyempurnakan akidah dan akhlak.<sup>2</sup>

Penulis yang pernah mengikuti dari awal sampai akhir acara konferensi tersebut sebenarnya masih bingung untuk menggambarkan konsep *wasatīyyah* itu seperti apa. Maka dari itu, penulis merasa tertarik juga untuk mengulas *wasatīyyah* menurut kaca mata hadis secara lebih mendalam.

Terlebih lagi dewasa ini memang seringkali terjadi tindakan-tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Bentuk dari tindakan tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya gejala paham radikalisme dan juga ekstremisme di kalangan umat Islam yang pada akhirnya dapat menimbulkan tindakan terorisme. Radikalisme dan ekstremisme merupakan persoalan yang patut dianggap serius karena dapat merugikan

---

<sup>2</sup>“STDIIS | Hadirkan Ahli Hadis Dari 6 Negara Dalam Seminar Internasional, STDIIS Jember Pangkas Definisi Liar Masyarakat Tentang ‘Radikalisme,’” STDIIS, 20 September 2019, <https://stdiis.ac.id/kegiatan/hadirkan-ahli-hadis-dari-6-negara-dalam-seminar-internasional-stdiis-jember-pangkas-definisi-liar-masyarakat-tentang-radikalisme/>.

dan membahayakan bagi umat Islam itu sendiri dan juga bagi suatu negara yang ditinggali. Imbasnya dari tindakan tersebut lahirlah pandangan Islamopobia dari pihak nonmuslim sehingga yang seharusnya mereka didakwahi untuk masuk agama Islam justru akhirnya enggan menerima agama Islam.

Dari situ kemudian hadirilah umat Islam moderat yang menghadirkan solusi dalam menengahi kedua golongan yang melampaui batas. Umat yang menengahi tersebut di dalam al-Qur'an dinamai dengan *ummatan wasatan* (*wasatiyyah*) yang menengahi kelompok radikal dan kelompok ekstrem atau dalam al-Qur'an digambarkan menengahi golongan Yahudi yang dianggap keras dalam beragama dan golongan Nasrani yang dianggap terlalu lembek dalam beragama. Penyebutan istilah *ummatan wasatan* itu sejatinya bukanlah berasal dari ucapan orang-orang tertentu, melainkan istilah tersebut lahir dari firman Allah yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai ”ummatan wasatan (umat pertengahan)” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. al-Baqarah [2]: 143)<sup>3</sup>

Dari ayat tersebut terlihat bahwa ciri yang paling menonjol dari umat Islam adalah mereka memosisikan diri sebagai umat yang moderat. Umat Islam yang moderat tersebut adalah umat pertengahan yang menengahi umat yang bersikap *ghuluw* (berlebihan/melampaui batas) dan umat yang terlalu meremehkan. Selain dalam ayat al-Qur'an, pembicaraan mengenai *wasatiyyah* juga disinggung di dalam hadis Nabi akan tetapi dengan derajat *mauquf*<sup>4</sup> yang berbunyi:

<sup>3</sup> Lajnah Pentashih Mushaf dari al-Qur'an, 2002.

<sup>4</sup> Hadits *Mauquf* menurut istilah adalah “perkataan, atau perbuatan, atau taqir yang disandarkan kepada seorang shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, baik yang bersambung sanadnya kepada

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik perkara adalah pertengahan”(HR. al-Baihaqi)<sup>5</sup>

Jadi, dalam segala hal umat Islam diharapkan mampu bersikap moderat dalam segala aspek baik dari segi aspek akidah, ibadah, maupun aspek muamalah. Umat Islam sebagai umat yang *wasatīyyah* (moderat) juga harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda yakni *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminnas* (hubungan dengan sesama manusia). Karena apabila seseorang hanya condong kepada salah satu dimensi dengan meniadakan dimensi yang lain, maka ia akan kehilangan keseimbangan dalam beragama.

Adapun dalam al-Qur’an mengenai pembahasan *wasatīyyah* sudah sedikit dijelaskan oleh beberapa ulama tafsir baik ulama tafsir klasik maupun kontemporer. Ulama-ulama tafsir tersebut dari segi penafsirannya tidak jauh berbeda atau lebih tepatnya mempunyai kesamaan substansi dalam menjelaskan kata *ummatan wasatān* yakni, mereka memaknainya sebagai umat pertengahan, umat penengah, umat yang adil, umat pilihan, dan umat terbaik.

Namun tetap saja itu hanya sebatas penafsiran ayat saja dan belum sampai pada taraf pembahasan yang mendetail. Maka dari itu, pengertian dari kata “*ummatan wasatān*” tidak bisa dipahami dengan mencukupkan diri pada pembacaan al-Qur’an secara tekstual saja, akan tetapi harus dipahami dengan menggunakan hadis Nabi. Karena fungsi dari hadis adalah sebagai *bayān al-Qur’ān* (penjelas al-Qur’an), maka untuk membaca *wasatīyyah* dapat dipahami secara komprehensif melalui pembacaan

---

Nabi ataupun tidak bersambung. Lihat Mahmud Thohan, *Taisir Mustolah Hadis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 134–42.

<sup>5</sup>Abī Bakr Ahmad bin Ḥusaīn al-Baihaqī, *al-Jāmi’ li Syu’ab al-Imān*, vol. 5 (Riyadh: al-Dār as-Salafīyyah, 2003), 518–19.

dari beberapa hadis Nabi. Oleh karenanya, penulis merasa terpanggil untuk membahas konsep *wasatiyyah* dalam hadis dengan mengkompromikan dua pemahaman dari al-‘Usaimīn yang merupakan seorang ahli tafsir sekaligus seorang yang ahli dalam *fiqhul hadis* dan Quraish Shihab yang juga seorang ahli tafsir dan juga memumpuni intelektualitasnya dalam *fiqhul hadis*.

Alasan utama penulis mengambil dua sampel tokoh tersebut sebagai objek kajian adalah karena perannya dalam konteks keberagaman di Indonesia sangat berpengaruh. Meskipun al-‘Usaimīn tidak pernah berkunjung ke Indonesia, akan tetapi buah pikir serta karya-karyanya sangat memberikan dampak atau pengaruh terhadap cara beragama di Indonesia. Terlebih banyak para alumni dari Arab Saudi membawa misi dakwah dengan membawa *frame* berpikrinya al-‘Usaimīn. al-‘Usaimīn juga mempunyai posisi kedudukan yang tinggi di Arab Saudi. Ia pernah menjadi penasehat kerajaan Arab Saudi, kemudian pernah menjabat sebagai anggota komisi *Hai’ah Kibār al-Ulama* (dewan ulama-ulama besar) di Arab Saudi, menjadi ketua *tau’iyyah* (pengarah musim haji), dan lain sebagainya.

Jika al-‘Usaimīn merupakan tokoh sentral ulama Arab Saudi, maka Quraish Shihab merupakan tokoh sentral ulama Indonesia yang menyerukan konsep pemahaman *wasatiyyah* sebagai upaya menjadikan pemahaman Islam yang *Rahmatan lil ‘Ālamīn*. Quraish Shihab mempunyai kiprah yang besar dalam mencerahkan pemahaman umat Islam di Indonesia. Pengaruhnya yang besar dalam agama menjadikannya sebagai seorang ulama yang sangat disegani di Indonesia. Sama halnya dengan al-‘Usaimīn yang pernah menduduki posisi strategis di pemerintahan, Quraish

Shihab juga demikian. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Agama, kemudian pernah menjabat sebagai Ketua majelis Ulama Indonesia (MUI), dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, pemahaman *wasatiyyah* layak dibahas secara lebih mendalam. Pembahasan tentang pemahaman *wasatiyyah* menjadi semakin menarik ketika dikaji dari sudut pandang pemikiran seorang tokoh ahli tafsir dan sekaligus ahli hadis yakni, Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn dan Muhammad Quraish Shihab, terlebih dua tokoh tersebut sangat layak dikaji secara akademis, mengingat riwayat pendidikan dari dua tokoh tersebut berasal dari kalangan akademisi (belajar dan mengajar di perguruan tinggi) dan pernah menduduki posisi jabatan yang tinggi, yakni al-‘Uṣaimīn pernah menjabat sebagai anggota komisi khusus *Hai’ah Kibarul Ulama* (sama seperti MUI jika di Indonesia) dan Quraish Shihab pernah menjabat sebagai ketua MUI dan Menteri Agama.

Selain mengetahui mengapa kedua tokoh tersebut layak untuk dikaji secara akademis, penulis juga terbesit ingin melakukan penelitian *wasatiyyah* dari dua tokoh tersebut agar kita bisa mengenal sekaligus memahami buah pikiran dari kedua tokoh tersebut. Dengan menggunakan penelitian komparatif yang berguna untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan.

Penelitian dari dua tokoh ini pada intinya tidak dimaksudkan untuk membenarkan atau pun menyalahkan salah satu di antara keduanya, melainkan penelitian ini ditujukan untuk menghilangkan fanatisme buta terhadap kedua tokoh atau pun mazhab yang menyebabkan perpecahan di antara penganut mazhab dari umat Islam. Singkat penulis, pada intinya hampir kebanyakan perpecahan yang terjadi antar mazhab adalah karena terlalu condong melihat perbedaan, dan sedikit sekali yang

melihat persamaan, dan yang lebih parah lagi adalah banyak yang tidak mengenal sama sekali, namun mudah menuduh orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat sisi persamaan dan sisi perbedaan sekaligus dapat mengenal dan memahami lebih dalam mengenai gambaran antar kedua tokoh.

Dalam penelitian ini juga, penulis juga hendak menjelaskan posisi *wasatiyyah* dalam kaca mata hadis dari kedua tokoh tersebut, karena sejauh ini penelitian yang menjelaskan *wasatiyyah* menurut kaca mata hadis sangat sedikit sekali bahkan sejauh tinjauan penulis hampir semua tema yang mengangkat tema *wasatiyyah* hanya disinggung dalam ranah kajian al-Qur'an saja. Untuk itu, pada penelitian ini penulis berusaha untuk menghadirkan wacana *wasatiyyah* dalam ranah studi hadis sebagai tawaran baru untuk memperkaya khazanah hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi objek kajian permasalahan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Apa konsep *wasatiyyah* dalam hadis menurut pandangan Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn dan Muhammad Quraish Shihab?
2. Mengapa konsep *wasatiyyah* dalam perspektif Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn dan Muhammad Quraish Shihab layak untuk dikaji dalam diskursus akademik?



3. Apa signifikansi dan tawaran kebaharuan pemikiran Muhammad ibn Šālih al-‘Ušaimīn dan Muhammad Quraish Shihab serta relevansinya bagi pengembangan konsep *wasatīyyah* berbasis hadis?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami pemahaman konsep *wasatīyyah* di dalam hadis menurut pandangan Muhammad ibn Šālih al-‘Ušaimīn dan Muhammad Quraish Shihab.
2. Mengetahui alasan konsep *wasatīyyah* dalam hadis perspektif Muhammad ibn Šālih al-‘Ušaimīn dan Muhammad Quraish Shihab layak dikaji dalam diskursus akademik.
3. Mengungkap signifikansi dan tawaran kebaharuan pemikiran Muhammad ibn Šālih al-‘Ušaimīn dan Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya bagi pengembangan konsep *wasatīyyah* berbasis hadis.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap konsep *wasatīyyah*.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam melihat perkembangan pemahaman hadis tentang *wasatīyyah*.
3. Untuk memberikan wacana (public discourse) pada civitas akademika tentang upaya memahami konsep *wasatīyyah*, sehingga dapat mendorong kalangan

akademisi dan praktisi untuk mengkaji lebih lanjut wacana keilmuan keislaman melalui penelitian yang relevan dengan tema di atas.

### E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini berkaitan setidaknya dengan tiga kata kunci, yakni *wasatiyyah*, Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, dan Muhammad Quraish Shihab. Penelitian mengenai konsep pemahaman *wasatiyyah* cukup banyak dijelaskan dalam berbagai tulisan-tulisan dan karya-karya ilmiah, baik yang hanya secara global maupun secara detail. Kajian mengenai konsep *wasatiyyah* sejatinya sudah lumayan banyak, akan tetapi kajian *wasatiyyah* yang sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti terbatas hanya berdasarkan pada kajian al-Qur’an saja, sedangkan kajian mengenai konsep *wasatiyyah* pada ranah kajian hadis sangat sedikit, bahkan hampir bisa dikatakan tidak ada sama sekali sejauh ini.

Adapun penelitian yang mengkaji pemikiran Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn tentang *wasatiyyah* saat ini penulis masih belum menemukannya. Sementara penelitian yang mengkaji pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang *wasatiyyah* sudah ada, akan tetapi penelitian tersebut terbatas hanya pada pengungkapan makna *ummatan wasatan* saja dari sisi kajian tafsir al-Qur’an, sedangkan kajian penelitian Quraish Shihab tentang *wasatiyyah* dari sisi kajian hadis belum ada sama sekali.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zainun Wafiqatun Niam (10/2019) dengan judul “*Konsep Islam Wasathiyyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil ‘Alamin:*

*Peran NU Dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*”.<sup>6</sup> Hasil penelitian pada tulisan ini menunjukkan bahwa NU dan Muhammadiyah mengusung konsep yang sama, yaitu untuk menunjukkan wajah damai Islam yang dapat menyatukan meskipun berbeda dari sisi metode pengembangan Islam, akan tetapi prinsip dasarnya sama, yakni moderasi keberislaman. Ini dibuktikan dengan konsep yang diusung oleh masing-masing dari keduanya, yaitu Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agus Zaenul Fitri (05/2015) dengan judul “*Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara*”<sup>7</sup> dalam Jurnal *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Tulisan ini lebih memfokuskan kajian pada fungsi dan cara bersikap moderat sebagai hal penting yang perlu diprioritaskan pada ranah pendidikan. Salah satu contohnya yakni, pendidikan di Ma’had Aly Situbondo yang telah membangun pendidikan Islam *wasathiyah*.

Kemudian penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rizkiyatun Hozaituna (2019) dengan judul “*Konsep Ummatan Wasatan dalam Al-Qur’an: Komparasi Penafsiran Ibn Jarir Al-Tabari dan Ibnu Asyur*”<sup>8</sup>. Terkait tokoh yang ia angkat yakni Al-Tabari sebagai mufassir klasik dan Ibnu Asyur sebagai mufassir modern, dengan

<sup>6</sup>Zainun Wafiqotun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil ‘alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia,” *Palita: Journal of Social Religion Research*, diakses 27 Februari 2020, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/764>.

<sup>7</sup>“Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara |,” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, diakses 27 Februari 2020, <http://ejournal.stainparepare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/147>.

<sup>8</sup>Rizkiyatun Hozaituna, “Konsep Ummatan Wasatan dalam al-Qur’an: Komparasi Penafsiran Ibn Jârîr al-Tabârî dan Ibnu Asyûr” (2019), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48477>.

menggunakan studi komparatif antara tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* dan *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Adapun kesimpulan yang ia dapatkan berdasarkan dari hasil komparasi antar kedua tokoh bahwa Ibn Jarīr dalam menafsirkan ayat QS. al-Baqarah: 143 bahwa *ummatan wasaṭan* bermakna sebagai umat yang adil, berbeda dengan Ibnu Asyur, beliau menafsirkan bahwasanya Allah telah menjadikan umat yang moderat sebagaimana Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat untuk seluruh Umat. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyatun Hozaituna ini masih terlalu datar, belum meneliti secara mendalam terkait bagaimana bentuk *ummatan wasaṭan* yang sebenarnya.

Kemudian penelitian oleh Sofiuddin dengan judul “Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan”.<sup>9</sup> Menurutnya saat ini Islam terbagi dengan banyak ideologi, mulai dari radikalisme-terorisme, liberalisme, komunisme, dan lain-lain. Sofiuddin selaku penulis beranggapan bahwa ideologi tersebut bertentangan dengan NKRI, sedangkan untuk menyaring dan sekaligus membendung ideologi tersebut yakni dengan mengajarkan paradigma Islam moderat pada ranah pendidikan. Menurutnya, cara untuk merealisasikan pendidikan paradigma Islam moderat setidaknya dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yakni *fiqh al-ahkām* (fikih hukum), *fiqh al-da'wah* (fikih dakwah), dan *fiqh al-siyāsah* (fikih politik).

Kemudian yang terakhir adalah penelitian oleh dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yakni Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis dengan judul “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrīr wa at-Tanwīr

---

<sup>9</sup>Sofiuddin, “Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan,” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, No. 02, Vol. 18 (2018): 347–66.

dan Aisar at-Tafâsîr)<sup>10</sup>”. Berdasarkan kesimpulan penulis, al-Jazâirîy sebagai mufassir yang konsisten mempertahankan mode penafsiran *bi al-ma'sur*, indikatornya yakni masih tetap dengan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama seniornya seperti Ibn Katsir yang menafsirkan ayat 43 dari surah al-Baqarah dengan mengaitkan kiblat Ibrahim: yakni "Sesungguhnya kami mengubah arah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim dan kami pilih arah kiblat itu untuk kalian agar dapat kami jadikan saksi sebagai umat pilihan, sebab semua umat akan mengakui keutamaan mereka". berdasarkan ayat tersebut, kesimpulan akhir al-Jazâirîy terkait apa yang dimaksud "*wasaf*" di sini adalah pilihan yang terbaik, yakni orang Arab yang menjadi pilihan terbaik sebagai pembawa syariat yang sempurna, jalan yang lurus dan paling jelas.

Sedangkan Ibnu Asyur menjelaskan makna "*ummatan wasaṭan*" dengan melihat realitas dan konteks yang ada di masa saat ini, adapun makna *ummatan wasaṭan* menurut Ibnu Asyur juga sama seperti al-Jaza'iry yakni mereka adalah umat terbaik (*khairul ummah*) namun ia memberikan tambahan penjelasan bahwa *ummatan wasaṭan* adalah umat yang membawa ajaran Islam yang bermasyarakat, berkebangsaan dan bernegara.

Adapun penelitian yang membahas tentang tokoh seperti al-'Usaimîn sangat sedikit sekali, berbeda dengan Quraish Shihab sudah sangat banyak yang membahasnya. Namun demikian, sejauh ini masih belum ada yang membahas tentang *wasafiyah* berdasarkan pemikiran salah satu dari dua tokoh tersebut.

Penelitian yang membahas pemikiran al-'Usaimîn sudah pernah dilakukan oleh Muhamat Mudhofir (09/2016) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam*

---

<sup>10</sup>Afrizal Nur, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (27 September 2016), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

*Kitab Makarimul Akhlaq Karya Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah penulis setidaknya menemukan tiga nilai pendidikan karakter dalam kitab *Makārimul Akhlāq* yakni: pertama; karakter kepada Allah dengan menunjukkan sikap taat atas segala perintah dan *ridha* atas segala ketetapanya. Kedua; karakter terhadap sesama makhluk dengan selalu menampilkan keceriaan, menjadi pribadi yang senang membantu, dan tidak suka menyusahkan orang lain. Ketiga; karakter terhadap lingkungan keluarga dengan berbakti kepada orang tua serta menyangi saudara dan karakter terhadap lingkungan masyarakat dengan berbuat baik kepada tetangga, rendah hati dan tidak sombong, serta menjaga martabat pribadi. Adapun relevansi pendidikan Islam dengan realitas kehidupan yakni pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup seluruh hal, mulai dari pendidikan jasmani, pendidikan rohani, dan pendidikan akal. Namun demikian karena penelitian ini dilakukan dalam *background* fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan, jadi penelitian ini hanya sebatas nilai-nilai pendidikan saja, sama sekali tidak ada kajian komprehensif mengenai al-Qur'an dan hadis.<sup>11</sup>

Penelitian selanjutnya oleh M. Ali Syaifullah dengan judul "*Ummatan Wasathān dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab*". Hasil temuan dari skripsi ini bahwa terdapat setidaknya tiga unsur atau indikator dari *ummatan wasathan* yakni; ia berlaku adil, toleran, serta dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Adapun adil dalam hal ini cakupannya cukup luas, yakni adil dalam aspek akidah, adil dalam aspek syariat, adil dalam aspek akhlak. Kemudian toleransi juga cukup luas, yakni toleransi antar sesama muslim, dan toleransi kepada non-muslim yang dalam hal

---

<sup>11</sup>Muhamat Mudhofir, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makarimul Al-Akhlāq Karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam" (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).

ini menyangkut toleransi atas sesama manusia. Kemudian yang terakhir adalah seimbang antara dunia dan akhirat, yang dalam hal ini antara dunia dan akhirat harus saling berhubungan, karena tidak dibenarkan seseorang apabila ia hanya mengejar akhirat dengan meninggalkan dunia sepenuhnya. Lebih mudahnya “*dunia tetap di dalam genggam tangan, namun hati tetap fokus kepada akhirat*”.

Sejauh ini, penelitian yang dilakukan oleh saudara M. Ali Syaifullah sudah cukup komprehensif dalam ranah kajian tafsir al-Qur’an, juga mengaitkannya dengan relevansi konteks Indonesia yang multikultural.<sup>12</sup> Hanya saja sejauh ini penulis masih belum menemukan kajian hadis mengenai *ummatan wasaṭan* atau *wasathiyah* dan di daftar pustaka sama sekali belum merujuk pada buku “*Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”, padahal buku tersebut sudah cukup komprehensif menjelaskan apa itu *ummatan wasaṭan* atau *wasathiyah*. Hal tersebut wajar menurut penulis karena saudara M. Ali Syaifullah menyelesaikan sidang skripsi pada tanggal 30 Mei 2019, sedang buku *Wasathiyah* karya Quraish Shihab baru diterbitkan pada bulan September 2019.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, kajian mengenai makna dan konsep *wasathiyah* hanya befokus pada al-Qur’an tanpa melihat dan menjadikan hadis sebagai bahan pijakan. Sedangkan fungsi hadis itu sendiri sebagai *bayān al-Qur’ān* (penjelas al-Qur’an) sangat diperlukan guna memahami sekaligus sebagai dasar penerapan dari *wasathiyah*. Adapun skripsi yang penulis buat guna melengkapi kekurangan yang ada pada pembahasan tema ini.

---

<sup>12</sup>M. Ali Syaifullah, “Ummatan Wasaṭhān dalam al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab” (Tulungagung, Institut Agama Islam Tulungagung, 2019), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11021/>.

## 1. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer dalam skripsi ini didasarkan secara langsung kepada karya kedua tokoh tersebut, yakni kitab *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*<sup>13</sup>, sedangkan terjemah bahasa Indonesia berjudul “*Buku Induk Akidah Islam: Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*”<sup>14</sup> karya Muhammad ibn Ṣāliḥ al-'Usaimīn dan buku “*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”<sup>15</sup> karya Muhammad Quraish Shihab.

### b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam skripsi ini adalah sebagai pendukung yaitu berupa data-data tertulis berupa buku-buku yang berbicara mengenai tema *wasatiyyah* kedua tokoh maupun, majalah, jurnal atau artikel ilmiah serta sumber lain yang memiliki relevansi dengan tema yang dibahas, akses internet juga dibutuhkan sebagai pendukung dalam mencari data-data dan referensi lain sebagai tambahan. Berikut beberapa buku yang penulis jadikan data sekunder:

- 1) Kitab karya Muhammad ibn Ṣāliḥ al-'Usaimīn yang berjudul *'Aqīdah Ahlis Sunnah wal Jamā'ah* dan juga kitab terjemah bahasa Indonesia dengan judul “*Aqidah Ahlul-sunnah Wal Jamaah*” yang diterjemahkan oleh Muhammad

---

<sup>13</sup>Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarḥ al-Aqidah al-Wasithiyyah li Syaikh al-Islam Ibni Taimiyyah* (Riyadh: Dar ats-Tsurayya, 1996).

<sup>14</sup>Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Buku Induk Akidah Islam: Syarah Aqidah Wasithiyah* (Jakarta: Al Qowam, 2014).

<sup>15</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati, 2019).



Yusuf Harun,<sup>16</sup> *Syarḥ Šalāsah al-Ushūl*<sup>17</sup>, *Fathu Rabb al-Bariyyah bi Talkhiṣ al-Ḥamawīyyah*<sup>18</sup>, *al-Qaul al-Mufīd 'ala Kitāb at-Tauḥīd*,<sup>19</sup> *Fātawā Arkānul Islām*<sup>20</sup>, *Syarḥ al-Arbā'in an-Nawawīyyah*<sup>21</sup>, *Majmu' Fātawā wa Rasa'il*<sup>22</sup>, dan lain-lain.

- 2) Buku trilogi pemikiran Quraish Shihab yang berjudul *Islam yang Saya Anut*<sup>23</sup>, *Islam yang Saya Pahami*<sup>24</sup>, dan *Islam yang Disalah Pahami*<sup>25</sup>, Kemudian *Tafsir al-Misbah*<sup>26</sup>, *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*<sup>27</sup>, *Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama*<sup>28</sup>, dan *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis*.<sup>29</sup>

<sup>16</sup>Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1995).

<sup>17</sup> Muhammad ibn Šāliḥ al-'Ušaimīn, *Syarḥ Šalāsah al-Ushūl* (Alexandria: Dār al-Imān, 2001).

<sup>18</sup> Muhammad bin Šāliḥ al-'Ušaimīn, *Fathu Rabb al-Bariyyah bi Talkhiṣ al-Ḥamawīyyah* (Riyadh: Dār al-Wathon li an-Nasyr, t.t.).

<sup>19</sup> Muhammad ibn Šāliḥ al-'Ušaimīn, *al-Qaul al-Mufīd 'ala Kitāb at-Tauḥīd* (Dār Ibn al-Jauzī, t.t.).

<sup>20</sup> Muhammad ibn Šāliḥ al-'Ušaimīn, *Fātawā Arkānul Islām* (Riyadh: Dār Šuroyya, 1995).

<sup>21</sup> Muhammad ibn Šāliḥ al-'Ušaimīn, *Syarḥ al-Arbā'in an-Nawawīyyah* (Unaizah: Dār Šuroyya li an-Nasyr, 2004).

<sup>22</sup> Muhammad bin Šāliḥ al-'Ušaimīn, *Majmu' Fātawā wa Rasa'il*, vol. 1 (Dār ats-Šurayā li an-Naysr, 1993).

<sup>23</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2018).

<sup>24</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

<sup>25</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Disalah Pahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan* (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

<sup>26</sup>*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

<sup>27</sup>Muhammad Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2014).

<sup>28</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>29</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999).

### c. Data Tersier

Adapun data tersier dalam skripsi ini adalah sebagai penunjang data sekunder, hanya saja karya yang diangkat adalah diluar dari karya Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn dan Muhammad Quraish Shihab.

Adapun beberapa buku yang dimaksud adalah berupa buku para ulama tafsir, ulama ahli hadis, buku para ulama fikih dan segala hal yang pada intinya menunjang data sekunder tersebut.

### F. Kerangka Teori

Secara garis besar aspek ajaran Islam terbagi atas tiga hal, yakni aspek akidah, aspek syariah, dan aspek akhlak. Ketiga aspek tersebut tidak boleh saling terpisahkan satu sama lain atau dalam kata lain ketiga hal ini harus saling menyatu.

Jika disadari sebenarnya pembagian ketiga aspek di atas sebenarnya adalah pembagian teoritis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan teknis pengajaran. Dr. Mardan Umar salah satunya menulis buku yang berjudul “*Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*”<sup>30</sup> agar mahasiswa perguruan tinggi umum bisa memahami konsep dasar mengenai aspek ajaran Islam dari ketiga hal tersebut. Pembagian teoritis ini jika tidak disadari atau tidak dipahami bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam memilah antara ketiga hal tersebut. Kemudian harus bisa dipahami hubungan antar ketiganya agar ketiga hal tersebut harus bisa saling menyatu. Sebagai contoh amal tidak boleh terlepas tanpa iman, iman pun

---

<sup>30</sup>Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Purwokerto: Pena Persada, 2020).

menuntut pengamalan, dan akhlak pun tidak antar sesama manusia saja, melainkan juga antar semua wujud, termasuk akhlak kepada Allah, akhlak beribadah, dan sebagainya.

Maka dalam hal ini, untuk memahami *wasatiyyah* pun juga demikian. Ketiga aspek yang penulis singgung di atas dalam penelitian ini penulis mencabangkan ketiga aspek tersebut menjadi lima aspek. Yakni aspek akidah dalam hal aspek akidah ketuhanan, dan aspek *asma' wa sifat*. Kemudian aspek syariah dalam hal aspek ibadah, dan aspek hukum. Kemudian yang terakhir adalah aspek akhlak dalam hal aspek *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selain itu, aspek-aspek tersebut menjadi fokus kajian karena dari aspek-aspek tersebut banyak lahir aliran-aliran dalam Islam. Ada aliran Islam golongan kanan, ada golongan kiri, dan ada golongan yang menengahi kedua golongan tersebut. Dalam hal ini misalkan ada golongan ekstrem sebagai golongan kanan yang berlebihan atau melampaui batas, sedangkan golongan kiri yang terlalu lembek sehingga mengurangi takaran, kemudian golongan yang satu lagi adalah golongan Islam moderat atau Islam *wasatiyyah* sebagai golongan yang paling adil dan terbaik.

### **G. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan kajian keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam proses pengumpulan data, sekaligus menjelaskan dan menyimpulkan pembahasan dalam bahasan ini.

Adapun penelitian ini adalah berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data yang diperoleh berdasarkan riset kepustakaan. Hal ini penulis lakukan karena terkadang dalam memahami suatu persoalan atau suatu gejala yang

tengah berkembang di lapangan atau masyarakat maka kita memerlukan pendahuluan (*Preliminary Research*).<sup>31</sup>

## 1. Metode Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, penulis mengambil kitab *Syarh 'Aqidah Wasatiyyah* karya al-'Usaimin dan buku *Wasatiyyah* karya Quraish Shihab sebagai rujukan primer (*primer resources*). Kemudian yang menjadi rujukan sekunder adalah tulisan-tulisan/ karya dari Muhammad ibn Šalih al-'Usaimin dan Muhammad Quraish Shihab terkait pembahasan di atas. Kemudian merujuk juga pada karya di luar kedua tokoh di atas baik berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, ataupun tesis yang menjadi penunjang untuk menambah wawasan keilmuan mengenai pembahasan di atas.

## 2. Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik-komparatif. Penulis ingin menguraikan apa adanya mengenai konsep *Wasatiyyah* di dalam kitab *Syarh Aqidah Wasatiyyah* karya Muhammad ibn Šalih al-'Usaimin dan *Wasatiyyah* karya Muhammad Quraish Shihab serta pemikiran kedua tokoh tersebut dengan mengupayakan penilaian objektif dan profesional terkait konstruk pemikirannya dan penulisannya di dalam karya antar kedua tokoh tersebut. Untuk itu penulis mengambil ayat-ayat al-Qur'an sebagai *starting point* dan hadis sebagai bahan analisis mengenai konsep *wasatiyyah*.

---

<sup>31</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3 ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

## H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan Penelitian Penulis, sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun susunan skripsi yakni sebagai berikut:

**Bab Pertama**, berisi tentang pendahuluan guna memberikan gambaran dan penjelasan secara global yang di dalamnyameliputi latar belakang penelitian atas rumusan masalah yang diangkat serta alasan penulis mengangkat dua tokoh tersebut untuk dikaji. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah atau problem akademik yang hendak diteliti sekaligus dipecahkan. Kemudian berlanjut dengan tujuan penelitian serta kegunaan dari penelitian. Kemudian telaah pustaka yang terkait dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya guna meneguhkan posisi penulis sebagai peneliti yang dapat menunjukkan kebaruan dalam penelitian. Kemudian kerangka teori serta metode penelitian guna penulis dapat memetakan gambaran penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan agar penulisan ini jelas arahnya.

**Bab Kedua**, merupakan tinjauan terhadap diskursus konsep *wasatiyyah*. Para bab ini akan dijelaskan interpretasi makna dari *wasatiyyah* menurut para ulama, baik para ulama ahli *lughah*, *mufassir*, *muhaddis*, dan *fuqaha*. Hal ini dirasa penting dikarenakan *wasatiyyah* tidak bisa dilihat hanya dengan satu kaca mata disiplin ilmu saja, melainkan harus dilihat dengan *frame* yang lebih luas. Maka dari itu penulis beranggapan bahwa *wasatiyyah* harus dilihat dari perspektif bahasa, tafsir, hadis, dan fikih.

**Bab Ketiga**, berisi tentang biografi kedua tokoh yakni; Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn dan Muhammad Quraish Shihab. Biografi ini berisikan tentang latar belakang sosial politik, pendidikan, guru-guru/tokoh berpengaruh, dan nalar intelektualnya. Sedangkan dari sisi kajian akademik berisikan paradigma pemikiran, visi Islam, dan sumbangsih pemikiran. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dinamika pemikiran dua tokoh tersebut sebagai bahan kajian dalam analisis pada bab selanjutnya.

**Bab Keempat**, dalam bab ini berisikan uraian pandangan kedua tokoh mengenai *wasāṭiyyah* serta menguraikan perbandingan mengenai akar persamaan dan perbedaan dalam memahami konsep *wasāṭiyyah* khususnya dalam pemahaman hadis. Dalam bab ini penulis mencoba menganalisis data yang diperoleh dengan teori dan pendekatan-pendekatan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Data tersebut dikomparasikan antara satu dengan yang lain sehingga diharapkan memperoleh sintesa baru dalam kajian keilmuan keislaman, khususnya kajian hadis.

**Bab Kelima**, dalam bab ini berisikan penutup dengan kesimpulan dari hasil analisis penulis sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, penulis memberikan beberapa saran terutama bagi penulis sendiri, juga bagi peneliti lainnya yang nantinya hendak mengkaji penelitian tema yang serupa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas, berikut ini merupakan kesimpulan sekaligus jawaban ringkas dari rumusan masalah dari penelitian ini, yakni:

1. *Wasatiyyah* menurut pandangan al-'Usaimīn adalah suatu sikap pertengahan dalam arti sikap tidak berlaku *ghuluw* (berlebihan) dalam beragama sehingga tidak melewati batasan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya, namun juga tidak *taqshir* (teledor) kurang dari batasan yang ditetapkan. Sikap pertengahan dalam beragama menurutnya dapat diteladani dengan mengikuti sunnah dan *sirah* Nabi Muhammad. Lebih tegas al-'Usaimīn menuturkan bahwa segala ajaran yang dibawa oleh syariat Islam merupakan ajaran *wasatiyyah*, dan segala yang hal yang melanggar ajaran syariat bukanlah ajaran *wasatiyyah*, akan tetapi ajaran yang menyimpang, baik menyimpang dalam bentuk *ifrāt* (berlebih-lebihan) atau *tafrīt* (mengabaikan).

Sedangkan Quraish Shihab berpandangan bahwa *wasatiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekadar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasatiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab

Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.

Dari kedua hal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa al-‘Usaimīn dan Quraish Shihab mempunyai kesamaan dari sisi prinsip atau pun substansi dalam memahami *wasāṭiyyah*. Adapun dari segi perbedaan antar keduanya hanya terletak pada contoh hadis beserta uraiannya saja, sama sekali tidak ada yang bertolak belakang.

2. Kredibilitas al-‘Usaimīn dan Quraish Shihab tidak diragukan lagi, karena itu sangat layak kedua pemikiran tokoh tersebut dikaji secara akademik. Kelebihan al-‘Usaimīn sendiri dari pemikiran moderatnya dapat dilihat dari kitab *Syarhu al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah* yang sarat akan faedah, lengkap, dan paling terkenal sehingga menjadi rujukan di beberapa negara Islam, termasuk Indonesia salah satunya. Posisi *wasāṭiyyah* al-‘Usaimīn sangat relevan dengan konteks Indonesia yang trikotomi (dua ekstrem dan satu moderat). Kredibilitasnya juga dapat dilihat dari rekam jejaknya yang memangku banyak amanah jabatan, baik jabatan akademik, imam besar, dewan fatwa, serta pernah mendapat penghargaan dari Raja Faisal atas kontribusinya dalam pemikiran dan pengetahuan Islam, dan tak kalah penting dari sisi kepribadiannya yang toleran, menghormati ulama, dan membenci paham radikalisme lagi tindakan terorisme (pemberontakan) menjadikannya layak mendapat predikat sebagai ulama kontemporer yang moderat.

Begitu pula Quraish Shihab yang mempunyai banyak kelebihan dari sisi pemikirannya yang dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul “*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*” yang mana buku tersebut ditujukan untuk menengahi kelompok radikal dan ekstremis dengan menjawab secara



ilmiah apa dan bagaimana sikap *wasatiyyah* tercermin dalam al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama. Buku yang Quraish Shihab luncurkan tersebut juga mempunyai kelebihan dibanding buku *wasatiyyah* karya ulama lain yakni di antaranya buku tersebut mudah dipahami, detail, komprehensif penjelasannya dengan menyertakan dalil al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama yang dianggap kredibel serta relevan lagi kontekstual dengan kultur Indonesia. Sama dengan al-'Usaimin, Quraish Shihab juga mendapat banyak diamanahi mengemban jabatan akademik, Ketua MUI, Menteri Agama, dan mendapatkan penghargaan bintang tanda kehormatan dari Pemerintah Mesir atas kontribusinya dalam Pengetahuan Islam dan Seni menjadikannya sebagai ulama yang diakui secara internasional. Juga dari segi kepribadiannya yang juga sangat toleran, lembut, rendah hati, serta menghormati pendapat orang lain yang berbeda, namun tegas mengkritik paham radikalisme dan ektremisme juga menjadikannya layak mendapat predikat sebagai ulama yang moderat.

3. Adapun berdasarkan tumpuan lima aspek, keduanya mempunyai kesamaan dari segi substansi dalam aspek akidah ketuhanan, aspek memahami takdir Allah, aspek syariat (aspek beribadah), aspek hukum, dan aspek *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam aspek akidah ketuhanan, al-'Usaimin dan Quraish Shihab memposisikan diri sebagai yang tengah-tengah di antara golongan *al-Musyabbihah* (golongan kanan) yakni golongan yang berlebihan dengan menyerupakan nama dan sifat Allah dengan makhluknya dan *al-Mu'attilah* (golongan kiri) yakni golongan yang berlebihan dengan menghilangkan nama dan sifat Allah.

Kemudian dalam aspek memahami takdir, al-'Uṣaimīn dan Quraish Shihab memposisikan diri sebagai yang tengah-tengah di antara golongan *free will* (golongan Qadariyah) dan golongan *fatalisme* (Jabariyah).

Selanjutnya dalam aspek syariat, al-'Uṣaimīn dan Quraish Shihab memposisikan diri sebagai yang tengah-tengah di antara golongan yang *ghuluw* dalam beribadah (berlebihan sampai melewati batas maksimal) dan golongan *muqashir* (yang mereka teledor, bahkan tidak mau beribadah).

Kemudian dalam aspek hukum, al-'Uṣaimīn dan Quraish Shihab cenderung berbeda dari segi ketegasan. al-'Uṣaimīn memposisikan diri sebagai tengah-tengah di antara golongan Khawariij atau Wa'idiyyah yang mana mereka terlalu mudah menghukumi sesama muslim, bahkan mudah menghukumi kafirnya seseorang. Sedangkan dari golongan kiri adalah golongan Murji'ah yang menurutnya tidak jelas karena menganggap bahwa pelaku dosa besar tidak akan berkurang imannya dan tidak bertambah imannya karena beribadah. Adapun Quraish mempunyai metode atau konsep tersendiri yakni *Maqāṣid asy-Syar'iah*. Quraish Shihab cenderung enggan membahas persoalan hukum kafir mengkafirkan meskipun ia mengetahui indikator-indikator kafirnya seseorang. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan yakni mereka sangat berhati-hati dalam menghukumi kafirnya seseorang.

Yang terakhir dalam aspek *amar ma'ruf nahi munkar*, keduanya mempunyai persamaan dalam hal prinsip, namun tidak menyebutkan secara eksplisit *wasatiyyah* dalam hal ini menengahi siapa. Prinsip keduanya terletak pada wajibnya berlaku *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berpedoman pada tiga hal

yakni, *pertama*; seseorang harus berpengetahuan, *kedua*; seseorang harus memahami kondisi sasaran, dan ketiga adalah kesabaran yang dalam hal ini dibutuhkan kemampuan atau kekuatan untuk berlaku *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dari kedua tokoh di atas, dapat ditarik setidaknya prinsip dan karakteristik dari *wasatiyyah* yakni, prinsipnya *pertama*; tengah-tengah, *kedua*; membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Adapun karakteristiknya yakni, *pertama*; menyeru kepada kebenaran serta mencegah kepada kemungkar, *kedua*; berpengetahuan sehingga bisa memahami realitas serta sebab akibat, *ketiga*; lemah lembut namun juga tetap tegas,

## **B. Saran**

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penulis menyadari bahwa penelitian yang penulis lakukan ini pasti tidak terlepas dari yang namanya kekurangan. Kajian mengenai *wasatiyyah* ini menurut penulis harus terus menerus dilanjutkan guna menyempurnakan apadan bagaimana *wasatiyyah* yang sesungguhnya secara *kaffah*.

Kemudian, penulis berharap kepada siapa pun yang membaca penelitian skripsi ini untuk terus menyiarkan atau mensosialkan model pemahaman *wasatiyyah* ini. Karena penulis meyakini bahwa di mana pun dan kapan pun akan terus muncul golongan ekstrem dan radikal yang sangat membahayakan agama serta kedudukan negeri ini. Maka dari itu, pemahaman *wasatiyyah* ini setidaknya dapat menjadi tameng untuk melawan golongan ekstrem dan radikal tersebut.

## Daftar Pustaka

- “21 Tokoh Indonesia termasuk dalam Muslim Paling Berpengaruh di Dunia | Good News from Indonesia.” Diakses 1 Juni 2020. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2015/10/09/21-tokoh-indonesia-termasuk-dalam-muslim-paling-berpengaruh-di-dunia>.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. “About.” Diakses 27 Maret 2020. <https://quraishshihab.com/about/>.
- Akidah Iman : Tuhan Mempunyai Tangan Quraish Shihab Menjawab*. Diakses 9 September 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=6JfIrNZY9BU>.
- Albani, Muhammad Nashiruddin al-. *Silsilah al-Ahadis ad-Dhaif wa al-Maudu'ah*. Vol. 14. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa-Tauzi', 2004.
- Amin, Saifuddin. *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*. 2019: Deepublish, 2019.
- “Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 15 Mei 2020. <https://kbbi.web.id/moderasi>.
- “Arti kata wasit - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 30 Mei 2020. <https://kbbi.web.id/wasit>.
- 'Asyur, Muhammad Thahir ibn. *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Nasyr Musytarak. Tunisia: Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2012.
- Azim, Sa'id 'Abd al-, dan Muhammad bin Isma'il al-Maqdim. *Kalimat fi Rasaa'i Muhammad bin Utsaimin*. Alexandria: Dar al-Iman, 2001.
- Baihaqī, Abī Bakr Ahmad bin Ḥusaīn al-. *al-Jāmi' li Syu'ab al-Imān*. Vol. 5. Riyadh: al-Dār as-Salafīyyah, 2003.

Bukhārī, Muhammad bin Isma'īl al-. *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 2. Maṭba'ah as-Salafiyyah - wa Maktabah, 1982.

———. *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 1. Maṭba'ah as-Salafiyyah - wa Maktabah, 1982.

“Buku M Quraish Shihab terbaru, dan terlengkap | Mizanstore.” Diakses 1 Juni 2020.  
[https://mizanstore.com/penulis/m\\_quraish\\_shihab\\_4296](https://mizanstore.com/penulis/m_quraish_shihab_4296).

Chanifah, Nur, dan Abu Samsudin. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam al-Qur'an*. Purwokerto: Pena Persada, 2019.

“Dewan Ulama Senior Arab Saudi.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 26 Maret 2018.  
[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dewan\\_Ulama\\_Senior\\_Arab\\_Saudi&oldid=13791161](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dewan_Ulama_Senior_Arab_Saudi&oldid=13791161).

Djojodibroto, Darmanto. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.

“Dr. M. Quraish Shihab.” Diakses 1 Juni 2020.  
<https://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Quraish.html>.

Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. 29. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Effendy, Bachtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2003.

Faris, Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

gomuslim. “Peta Sebaran Data Populasi Muslim Dunia 2020: Indonesia Paling Besar.”  
 gomuslim. Diakses 27 Desember 2020.  
<https://gomuslim.co.id/read/news/2020/04/08/18593/-p-peta-sebaran-data-populasi-muslim-dunia-2020-indonesia-paling-besar-p-.html>.

Hozaituna, Rizkiyatun. “Konsep Ummatan Wasaṭan dalam al-Qur’an: Komparasi Penafsiran Ibn Jâfir al-Tabârî dan Ibnu Asyûr,” 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48477>.

ī, Ahmad Syu’aib bin ’Alī bin Sinān bin Abu ’Abdurrahman an-Nasā’. *Sunan an-Nasā’ī*. Riyadh: Dār al-Hadhārah li an-Nasyr wa al-Tawzy’, 2015.

Ibnu Asyur, Muhammad al-Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Vol. 2. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984.

Wikimuslim.or.id. “Ibnu Utsaimin,” 19 Juni 2018. <https://wikimuslim.or.id/ibnu-utsaimin/>.

Indonesia, Dewan Masjid. “Imam Besar Al-Azhar: Inti Islam Wasathiyah Ialah Keadilan.” Dewan Masjid Indonesia, 2 Mei 2018. <http://dmi.or.id/imam-besar-al-azhar-inti-islam-wasathiyah-ialah-keadilan/>.

“Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia | Databoks.” Diakses 8 Desember 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>.

Industry.co.id. “Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Meningkat, PowerCommerce Asia Tangkap Peluang, Luncurkan Halal Plaza.” Industry.co.id, 5 Mei 2020. <https://www.industry.co.id/read/65748/jumlah-penduduk-muslim-indonesia-meningkat-powercommerce-asia-tangkap-peluang-luncurkan-halal-plaza>.

Ipandang. *Fiqih dan Realitas Sosial: Studi Kritis Fiqih Realitas Yusuf al-Qardhawi*. Yogyakarta: Bildung, 2019.

Muhammad Quraish Shihab Official Website. “Karya MQS.” Diakses 1 Juni 2020. <http://quraishshihab.com/karya-mqs/>.

Kompasiana.com. “Islam Arab vs Islam Nusantara.” KOMPASIANA, 14 September 2015.

<https://www.kompasiana.com/chilso/55f5bdffd19273c0070420dc/islam-arab-vs-islam-nusantara>.

jagokata.com. “Maksud / Arti Kata wasit di Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Diakses 30 Mei 2020. <https://jagokata.com/arti-kata/wasit.html>.

Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119.

Media, Kompas Cyber. “Quraish Shihab Terima Penghargaan Bintang Tanda Kehormatan dari Mesir.” KOMPAS.com. Diakses 7 Desember 2020.

<https://internasional.kompas.com/read/2020/01/28/20234131/quraish-shihab-terima-penghargaan-bintang-tanda-kehormatan-dari-mesir>.

“Mengenal Quraish Shihab, Sang Maestro Tafsir Al-Qur’an Asal Rappang.” Diakses 1 Juni 2020. <https://islamindonesia.id/siapa-dia/mengenal-quraish-shihab-sang-maestro-tafsir-al-quran-asal-rappang.htm>.

Mudhofir, Muhamat. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makarimul Al-Akhlaq Karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam.” Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

Murrī, ‘Aṣāmi ibn ‘Abd an-Na’im al-. *ad-Dur as-Ṣamīn fī Tarjamah Faqīhi al-Ummah al-Allamah Ibn ‘Usaimīn*. Iskandariyah: Dār al-Basyariyyah, 2003.

Naisābūri, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyari an-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.

———. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.

Niam, Zainun Wafiqotun. “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil ‘alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia.”

- Palita: Journal of Social Religion Research*. Diakses 27 Februari 2020.  
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/764>.
- Nur, Afrizal. “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr).” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (27 September 2016).  
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara |.” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*. Diakses 27 Februari 2020.  
<http://ejournal.stainparepare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/147>.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. “Profil.” Diakses 27 Maret 2020.  
<https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.
- “Profil Ustadz Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA.” Diakses 1 Juni 2020.  
<https://cariustadz.id/ustadz/detail/muhammad-quraish-shihab>.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Al-Siyasah al-Syar‘iyah fi Daw’ Nusus al-Syari’ah wa Maqasidiha*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- . *Dirasah fi Fiqh Maqashid al-Syari’ah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2006.
- . *Fi Fiqh al-Awlawiyat: Dirasah Jadidah fi Daw’ al-Quran wa-al-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal al-Qur’an al-Karim*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, 1986.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jakarta: Gema Insani Press, t.t.
- Quzwaynî, Abî ‘Abdillah Muhammad ibn Yazîd ibn Mâjah al-. *Sunan Ibnu Mâjah*. Riyadh: Bayt al-Afkâr ad-Dauliyyah, t.t.



Razi, Fakhruddīn al-. *Tafsir al-Farkhr ar-Razi Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Vol. 4. 30 vol. Beirut: Dar al-Fikr, 2012.

Saeed, Abdullah. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. Oxford: Oxford University Press, t.t.

“Seleksi Timur Tengah - Kemenag.” Diakses 24 November 2020.  
<http://diktis.kemenag.go.id/timteng12/017/>.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.

Shihab, Muhammad Quraish. *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.

———. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama*. Bandung: Mizan, 1999.

———. *Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Mizan, 1999.

———. *Islam yang Disalah Pahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.

———. *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.

———. *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.

———. *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.

———. *Kosakata Keagamaan*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

———. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati, 2019.

Shihab, Muhammad Quraish, dan Najwa Shihab. *Shihab dan Shihab: Bincang-bincang Kak Nana dan Abi Quraish Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam: Argumentatif, Logis, Asyik*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.

Sijistānī, Abī Dāwud Sulāiman bin al-Asy'ās al-Azdayyī al-. *Sunan Abī Dāwud*. Vol. 7. Beirut: Dār ar-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009. <http://www.resalahonline.com>.

Sofiuddin. “Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan.” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, No. 02, Vol. 18 (2018): 347–66.

STDIIS. “STDIIS | Hadirkan Ahli Hadis Dari 6 Negara Dalam Seminar Internasional, STDIIS Jember Pangkas Definisi Liar Masyarakat Tentang ‘Radikalisme,’” 20 September 2019. <https://stdiis.ac.id/kegiatan/hadirkan-ahli-hadis-dari-6-negara-dalam-seminar-internasional-stdiis-jember-pangkas-definisi-liar-masyarakat-tentang-radikalisme/>.

Subaidi. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah an-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jepara: UNISNU Press, 2019.

Sudais, Abdurrahman bin Abdul Aziz as-. *Bulugh al-Amal fi Tahqiq al-Wasathiyyah wa al-I’tidal*. Riyadh: Madar al-Wathan li an-Nasyr, 2015.

Syaifullah, M. Ali. “Ummatan Wasathān dalam al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab.” Institut Agama Islam Tulungagung, 2019. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11021/>.

“Syaiikh al Utsaimin dengan Indonesia - Penelusuran Google.” Diakses 24 November 2020. <https://www.google.com/search?q=Syaiikh+al+Utsaimin+dengan+Indonesia&safe=strict&sxsrf=ALeKk02J-ByQivniMEkiISQRQ8PaJeJh2A:1606180774427&ei=pl-8X4XIGaPhz7sP6dm-sAU&start=0&sa=N&ved=2ahUKEwiFs4TUgZrtAhWj8HMBHemsDIY4ChDy0wN6BAgMEDo&biw=1366&bih=657>.

saudinesia.com. “Syaiikh dan Raja Saudi » saudinesia.com,” 20 Juni 2019. <https://saudinesia.com/2019/06/20/syaiikh-dan-raja-saudi/>.

Syaiikh Ṣāliḥ ibn Najīb. “من سيرة الإمام ابن تيمية.” Diakses 30 November 2020. <https://www.alukah.net/culture/0/127655/>.

*Syarah Kitab Tauhid*. Vol. 2. Jakarta: Darul Falah, 2006.

*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Taimiyyah, Ibnu Taimiyyah Ahmad bin Abdul Halim bin. *al-Aqidah al-Wasithiyyah*. Muassah ad-Dar as-Sunniyyah li an-Nasyr, 2012.

TAWAF TV. *Alasan Quraish Shihab Tak Mau Dipanggil Habib*, 2020.  
<https://www.youtube.com/watch?v=qMv9gak48Vg>.

Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-. *Tafsir at-Thabari min Kitabihi Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.

Thohan, Mahmud. *Taisir Mustolah Hadis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa at-. *al-Jami' al-Kabir*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.

Umar, Mardan, dan Feiby Ismail. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.

'Usaimin, Muhammad bin Salih al-. *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*. Dar Ibn al-Jauzi, t.t.

———. *Fatawa Arkan al-Islam*. Riyadh: Dar ats-Suraya li an-Naysr, 1995.

———. *Fatawa Nur 'ala ad-Darb*. Vol. 1. Muassah Ibn Muhammad bin Salih al-'Utsaimin al-Khairiyyah, t.t.

———. *Fathu Rabb al-Bariyyah bi Talkhis al-Hamawiyah*. Riyadh: Dar al-Wathon li an-Nasyr, t.t.

———. *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*. Vol. 1. Dar ats-Suraya li an-Naysr, 1993.

———. *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*. Vol. 29. Dar ats-Suraya li an-Naysr, 1993.

———. *Syarah Riyadh as-Salihin*. Alexandria: Dar al-Bashirah al-Iskandariyah, 2001.

———. *Syarah Tsalasat al-Ushul*. Riyadh: Dar ats-Suraya li an-Naysr, 2000.

- . *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭhiyyah li Syaikh al-Islām Ibni Taimiyyah*. Riyadh: Dār ats-Ṣurayā li an-Naysr, 1996.
- . *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭhiyyah li Syaikh al-Islām Ibni Taimiyyah*. 6 ed. Dār Ibnu al-Jauzī, 2000.
- . *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭhiyyah li Syaikh al-Islām Ibni Taimiyyah*. 6 ed. Vol. 2. Dār Ibnu al-Jauzī, 2000.
- . *Syarh al-Arba 'īn an-Nawawiyyah*. Unaizah: Dār ats-Ṣurayā li an-Naysr, 2004.
- . *Syarh al-Ushūl Tsalāsah*. Alexandria: Dār al-Īmān, 2001.
- . *Syarh Kasyfu as-Syubhāt wa Yalīhi Syarh al-Ushūl as-Sittah*. Riyadh: Dār ats-Ṣurayā li an-Naysr, t.t.
- . *Syarh Ushūl fi at-Tafsīr*. Riyadh - Unaizah: Muassah Ibn Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Uṭsaimīn al-Khairiyyah, 2013. [www.ibnothaimeen.com](http://www.ibnothaimeen.com).
- 'Uṣaimīn, Muhammad bin Shalih al-. *Aqīdah Ahlusunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1995.
- . *Buku Induk Akidah Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- . *Syarah Akidah Wasithiyah*. Solo: Al-Qowam, 2014.
- . *Syarah Riyadhus Shalihin*. Vol. 4. Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih al-. *Buku Induk Akidah Islam: Syarah Aqidah Wasithiyah*. Jakarta: Al Qowam, 2014.
- . *Talkhis al-Hamawiyah*: Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2017.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Titik Temu Wahabi-NU*. Jakarta: Maktabah Dār as-Sunnah, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

www.alukah.net. العلامة الشيخ محمد بن صالح العثيمين, "11:05:00" AM.

<http://www.alukah.net/culture/0/52478/>.

ويكيبيديا, 31 Mei 2020. "هيئة كبار العلماء السعودية"

[https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%87%D9%8A%D8%A6%D8%A9\\_%D9%83%D8%A](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%87%D9%8A%D8%A6%D8%A9_%D9%83%D8%A)

[8%D8%A7%D8%B1\\_%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%84%D9%85%D8%A7%D8%](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%87%D9%8A%D8%A6%D8%A9_%D9%83%D8%A8%D8%A7%D8%B1_%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%84%D9%85%D8%A7%D8%8)

[A1\\_%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D9%88%D8%AF%D9%8A%D8%A9](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%87%D9%8A%D8%A6%D8%A9_%D9%83%D8%A8%D8%A7%D8%B1_%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%84%D9%85%D8%A7%D8%8A1_%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D9%88%D8%AF%D9%8A%D8%A9).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA